

Proses Spasial Permukiman Liar (*Squatter*) di Sempadan Sungai Wisu di Kecamatan Jepara Tahun 2001-2010

M Anas Ma'ruf , Eva Banowati, Sriyono

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 28 Februari 2018
Disetujui 13 Februari 2018
Dipublikasikan 24 Mei 2018

Keywords:

Spatial process; squatter, river border.


Abstrak

Proses spasial adalah hubungan timbal balik antara *spatial context*, gerakan dan dalam persepsi waktu tertentu. Ditinjau dari prosesnya, perkembangan spasial secara fisik terdiri atas 2 proses perkembangan yaitu proses perkembangan secara horizontal dan vertikal. Proses perkembangan spasial horizontal secara definitif dapat dirumuskan sebagai suatu proses penambahan ruang yang terjadi secara mendatar, sedangkan perkembangan vertikal merupakan penambahan ruang di bagian dalam kota dengan cara membangun bangunan bertingkat. Pemukim yang berada di kawasan sempadan sungai berperan dalam perkembangan permukiman liar yang terjadi di sempadan Sungai Wisu, Kecamatan Jepara. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan profil rumah tangga pemukim yang bertempat tinggal liar di sempadan Sungai Wisu Kecamatan Jepara. (2) Mengetahui penyebab munculnya permukiman liar (*squatter*) di sempadan sungai Kecamatan Jepara. (3) Menganalisis proses-proses keruangan permukiman yang terjadi di sempadan sungai Kabupaten Jepara pada tahun 2001-2010. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara, kuesioner, dokumentasi, dan interpretasi dari citra tahun 2001-2010. Populasi Penelitian adalah seluruh permukiman yang berada di sempadan Sungai Wisu di Kelurahan Saripan, Panggang, dan Pengkol. Penelitian ini menggunakan sampling jenuh sebanyak 44 responden. Analisis data menggunakan *Deskriptif Persentase*.

Abstract

Spatial process is a reciprocal relationship between the spatial context, movement and in a certain time perception. Judging from the process, spatial development physically consists of two developmental processes, namely the development process horizontally and vertically. The process of definitive horizontal spatial development can be formulated as a process of horizontally adding space, while vertical development is the addition of space in the interior by building a multi-story building. Settlers residing in the river boundary play a role in the development of wild settlements that occur in the border of the River Wisu, District Jepara. This study aims to (1) Describe the profile of settler households that live in the wild border Wisu River District Jepara. (2) Knowing the cause of the emergence of squatter settlements in the river border Jepara Sub-district. (3) Analyzing the spatial settlement processes that occurred alongside the river of Jepara Regency in 2001-2010. The research method used is observation, interview, questionnaire, documentation, and interpretation of the image from 2001-2010. Population Research is all settlements located in the border of Wisu River in Saripan, Panggang, and Pengkol. This study used saturated sampling as much as 44 respondents. Data analysis using Descriptive Percentage.

© 2018 Universitas Negeri Semarang

 Alamat korespondensi:

Gedung C1 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: geografiunnes@gmail.com

ISSN 2252-6285

PENDAHULUAN

Permasalahan permukiman liar yang terjadi di sempadan Sungai Wiso Kecamatan Jepara dikarenakan penduduk yang tidak memiliki tanah secara legal membangun permukiman di daerah sempadan sungai secara ilegal. Hal ini menyebabkan berbagai permasalahan, salah satunya yaitu munculnya permukiman liar di Kecamatan Jepara. Kawasan permukiman liar sendiri berkembang di luar kendali kebijakan dan sistem penataan ruang kawasan perkotaan. Pembangunan permukiman di daerah sempadan sungai merupakan hal yang melanggar aturan pemerintah karena memang sudah ada aturan tentang pelarangan pendirian bangunan di garis sempadan. Penetapan garis sempadan sungai dimaksudkan sebagai upaya agar kegiatan perlindungan, penggunaan dan pengendalian atas sumber daya yang ada pada sungai termasuk danau dan waduk dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuannya. Penetapan garis sempadan sungai bertujuan agar fungsi sungai tidak terganggu oleh aktivitas yang berkembang di sekitarnya, agar kegiatan pemanfaatan dan upaya peningkatan nilai manfaat sumber daya yang ada di sungai dapat memberikan hasil secara optimal sekaligus menjaga ke fungsi sungai, dan agar daya rusak air terhadap sungai dan lingkungannya dapat dibatasi. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Jepara Nomor 2 Tahun 2011. Sempadan sungai adalah sepanjang kiri dan kanan sungai / sungai buatan yang mempunyai manfaat penting untuk mempertahankan kelestarian fungsi sungai / sungai buatan. Dalam Peraturan Daerah Kabupaten Jepara Nomor 2 Tahun 2011 juga disebutkan sempadan sungai sebagaimana dimaksud berfungsi sebagai ruang penyangga antara ekosistem sungai dan daratan, agar fungsi sungai dan kegiatan manusia tidak saling terganggu. Garis sempadan sungai yang bertanggung di dalam kawasan perkotaan sebagaimana dimaksud ditentukan paling sedikit berjarak 3 meter dari tepi luar kaki tanggul sepanjang alur sungai. Minimnya pengetahuan penduduk juga menjadi faktor pendukung untuk membangun permukiman pada kawasan yang

bukan semestinya. Seperti yang terjadi pada permukiman yang berada di sempadan Sungai Wiso Kecamatan Jepara, sebagian besar penduduk tidak mengetahui jika ada daerah sempadan sungai yang semestinya bebas dari bangunan permukiman, karena tidak ada batas atau tanda peringatan yang membatasi dalam membangun permukiman, oleh karena itu beberapa penduduk membangun permukiman pada daerah sempadan sungai tersebut. Ada juga penduduk yang sudah mengetahui tentang adanya area sempadan sungai justru tetap menggunakan lahan tersebut sebagai bangunan bermukim.

Permukiman di sepanjang sempadan Sungai Wiso dipilih sebagai tempat penelitian karena kondisi di lapangan telah menunjukkan adanya penggunaan lahan sempadan sungai untuk permukiman yang dicirikan dengan bangunan mukim yang terlalu dekat dengan tanggul sungai. Munculnya permukiman liar di daerah ini tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor dan indikasi. Adanya permukiman liar (*squatter*) di sepanjang sempadan Sungai Wiso Kecamatan Jepara merupakan proses infiltrasi yaitu proses yang berjalan lambat dan terus-menerus dalam kurun waktu yang lama. Konsekuensi keruangan yang sangat jelas dari proses ini adalah meningkatnya tuntutan akan ruang untuk mengakomodasikan permukiman yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan penduduk.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil rumah tangga pemukiman yang bertempat tinggal di sempadan Sungai Wiso Kecamatan Jepara, mengetahui penyebab munculnya permukiman liar (*squatter*) di sempadan Sungai Wiso Kecamatan Jepara dan menganalisis proses-proses keruangan permukiman yang terjadi di sempadan Sungai Wiso Kecamatan Jepara pada tahun 2001-2010.

METODE

Populasi penelitian ini adalah seluruh permukiman liar (*squatter*) yang terdapat di sepanjang sempadan Sungai Wiso yang diwakili oleh Kepala Keluarga pada setiap permukiman.

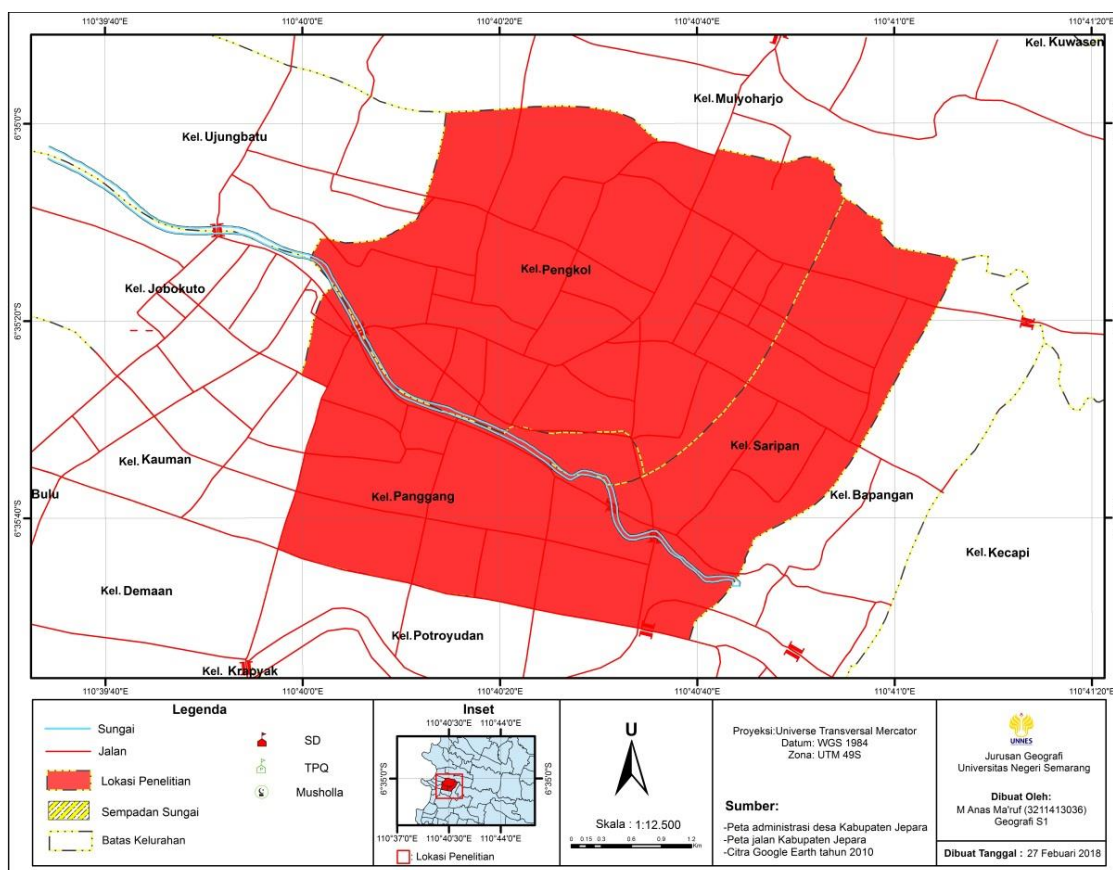
Sampel pada penelitian yaitu dengan menggunakan teknik *saturation sampling* atau sampel jenuh, dari sampel ini ditentukan sebanyak 44 responden yang juga mewakili seluruh populasi di daerah penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, dan interpretasi dari citra. Sedangkan Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu; Analisis profil rumah tangga. Data yang sudah didapatkan dan ditabulasi berdasarkan jawaban responden akan diolah (1), kemudian akan dipersentase serta dijelaskan dengan kata-kata

secara deskriptif, Analisis penyebab munculnya permukiman liar di sempadan sungai (2), Analisis proses keruangan. Selain menggunakan data kuesioner, analisis proses keruangan juga menggunakan data dokumentasi dan citra (3).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum daerah penelitian (§1)

Penelitian ini dilakukan pada tiga kelurahan yaitu Kelurahan Saripan, Kelurahan Panggang, dan Kelurahan Pengkol yang secara administratif berada di Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara. Berikut adalah peta lokasi penelitian.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Profil Rumah Tangga Pemukim Sempadan Sungai Wiso (§2)

Istilah rumah tangga didefinisikan sebagai sesuatu yang berkenaan dengan urusan kehidupan dirumah (KBB1). Dalam penelitian ini profil rumah tangga merupakan serangkaian gambaran (data) mengenai kondisi kehidupan

pemukim yang didasarkan pada aspek sosial ekonomi pada pemukim yang berkaitan dengan proses spasial pada permukiman di kawasan sempadan Sungai Wiso Kabupaten Jepara.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pekerjaan utama pemukim pada kawasan sempadan Sungai Wiso di dominasi

oleh sektor wiraswasta yaitu sebanyak 21 pemukim, dimana pendapatan mereka cukup tinggi yaitu sebanyak 9 pemukim memiliki pendapatan rumah tangga sebesar Rp. 1.500.000,00 - Rp. 2.500.000,00 / bulan, 10 pemukim memiliki pendapatan rumah tangga sebesar >Rp. 2.500.000,00 / bulan, dan hanya 2 pemukim yang pendapatannya < Rp. 1.500.000,00 / bulan. Kemudian pemukim yang bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 12 pemukim, dimana 2 pemukim memiliki pendapatan sebesar < Rp.1.500.000,00/bulan, sebanyak 7 pemukim memiliki Pendapatan rumah tangga sebesar Rp. 1.500.000,00 - Rp.2.500.000,00 / bulan, dan sebanyak 3

pemukim memiliki pendapatan rumah tangga sebesar > Rp. 2.500.000,00 / bulan.

Dilihat dari jenis pekerjaan dan pendapatan rumah tangga, penulis berasumsi pemukim di kawasan sempadan Sungai Wiso memiliki sifat yang ulet, yang mau bekerja keras dalam memperbaiki kondisi ekonomi mereka dan juga beban tanggungan hidup yang semakin hari semakin bertambah tinggi. Selanjutnya, jumlah anggota keluarga yang menghuni per satuan unit rumah di sempadan Sungai Wiso rata-rata dihuni oleh 3-5 jiwa, dengan angka sebesar 72,73 % dari total 44 jiwa atau sebesar 32 rumah tangga. Tabel jenis pekerjaan utama dan pendapatan rumah tangga pemukim sempadan sungai dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jenis Pekerjaan Utama dan Pendapatan Rumah Tangga

Pekerjaan Utama	Jumlah Pemukim	Pendapatan		
		< Rp. 1.500.000	Rp.1.500.000- Rp.2.500.000	> Rp. 2.500.000
Serabutan (tidak tetap)	0	-	-	-
Petani	0	-	-	-
Buruh	5	1	2	2
Perdagangan	2	-	1	1
Jasa	0	-	-	-
Wiraswasta	21	2	9	10
PNS	1	-	-	1
Pegawai Swasta	12	2	7	3
Tukang	1	-	1	-
Pensiunan	2	-	1	1
Jumlah	44	5	21	18

Sumber : Analisis Data Penelitian, 2017

Dari hasil wawancara yang dilakukan di lapangan mengenai lama menetap dan penyebab pemukim bermukim di kawasan sempadan

Sungai Wiso Kecamatan Jepara dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Lama Menetap dan Penyebab Bermukim

Lama Menetap (tahun)	Jumlah Pemukim	Penyebab Bermukim			
		Lokasi Kerja	Warisan	Ekonomi	Sulit mendapat tempat tinggal
1-10	3	-	1	2	-
11-20	8	4	2	2	-
21-30	11	5	2	3	1
31-40	10	3	5	2	-
41-50	7	2	5	-	-
51-60	3	1	-	1	1
61-70	1	-	1	-	-
71-80	1	-	-	1	-
Jumlah	44	15	16	11	2

Sumber: Analisis data penelitian, 2017

Berdasarkan tabel 2 mengenai lama menetapnya pemukim di kawasan sempadan Sungai Wiso, dari data tersebut dapat diketahui pada periode 21-30 tahun memiliki jumlah yang paling besar yaitu sebanyak 11 pemukim dimana diantara 11 pemukim tersebut memiliki penyebab bermukim yang berbeda-beda yaitu 5 pemukim karena ingin dekat dengan lokasi kerja, 2 pemukim karena faktor warisan, 3 pemukim karena faktor ekonomi dan 1 pemukim karena sulitnya mendapatkan tempat tinggal lain.

Sebanyak 1 pemukim sudah menetap pada periode 71-80 tahun. Pada periode 61-70 tahun juga memiliki jumlah yang sama yaitu 1 pemukim. Sedangkan pada periode 51-60 tahun yaitu sebanyak 3 pemukim. Pada periode 41-50 tahun sebanyak 7. Pada periode 31-40 tahun sebanyak 10 pemukim. Pada periode 21-30 tahun sebanyak 11 pemukim. Dapat dilihat bahwa pada periode 71-80 sampai dengan periode 21-30 jumlah pemukim yang menetap di sempadan sungai mengalami peningkatan.

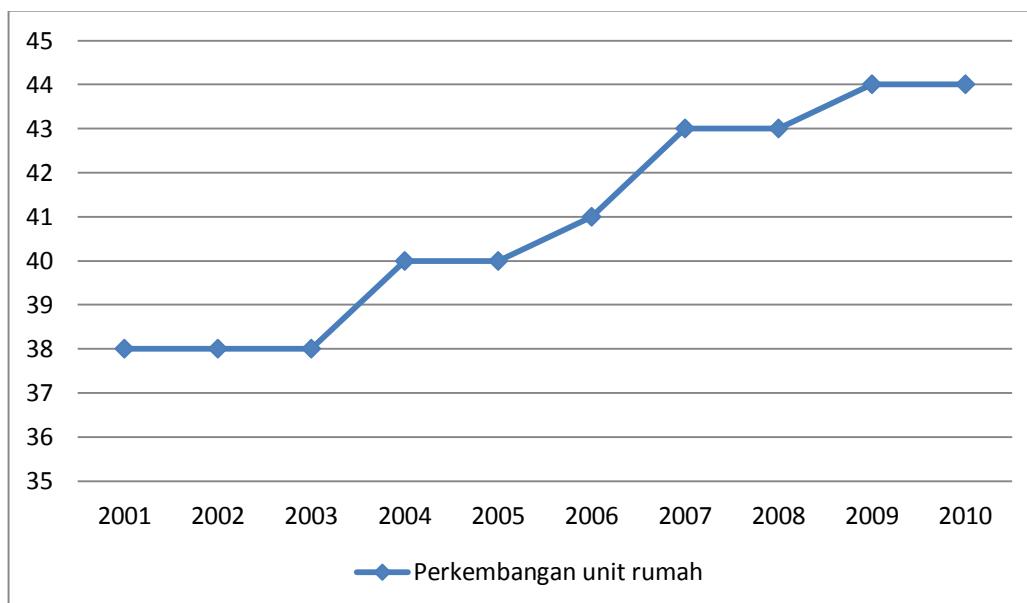
Sebanyak 8 pemukim menetap pada periode 11-20 tahun. Pada periode 1-10 tahun sebanyak 3 pemukim. Dapat dilihat dari lama menetap pemukim pada periode 11-20 tahun sampai dengan periode 1-10 tahun jumlah pemukim di sempadan Sungai Wiso mengalami penurunan.

Penyebab Penduduk Mendirikan Bangunan Permukiman Di Sempadan Sungai Wiso (ξ3)

Berdasarkan tabel 2 dapat diperoleh data mengenai penyebab pemukim bertempat tinggal di kawasan sempadan sungai. Penyebab mereka diantaranya karena faktor ekonomi, rumah warisan, dekat dengan lokasi pekerjaan, dan sulitnya mendapat tempat tinggal lain. Dari penyebab tersebut jawaban paling tinggi adalah faktor warisan 16 pemukim, ini juga membuktikan bahwa permukiman di sempadan Sungai Wiso sudah ada sejak lama. Sebanyak 15 pemukim karena faktor lokasi kerja, sebanyak 11 pemukim karena faktor ekonomi dan sebanyak 2 pemukim karena faktor sulitnya mendapatkan tempat tinggal lain.

Proses Spasial Permukiman Liar (*Squatter*) Di Sempadan Sungai Wiso Kecamatan Jepara (ξ4)

Proses spasial merupakan hubungan timbal balik antara *spatial context*, gerakan dan dalam persepsi waktu tertentu (Abler, dkk. 1997). Perkembangan permukiman di kawasan sempadan Sungai Wiso ditandai dengan adanya penambahan jumlah permukiman yang ada di kawasan sempadan sungai, perkembangan secara vertikal dan perkembangan secara horizontal yang dilihat dari penambahan luas bangunan.

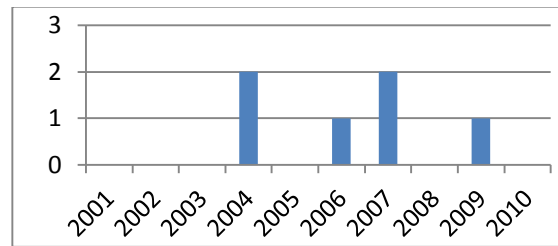


Gambar 2. Perkembangan Permukiman Tahun 2001-2010

Berdasarkan gambar 2 penambahan jumlah permukiman antara tahun 2001-2005 sebesar 2 unit rumah yaitu terjadi pada tahun 2004 saja. Penambahan rumah tersebut terjadi di Kelurahan Saripan dan Kelurahan Pengkol. Sedangkan pada

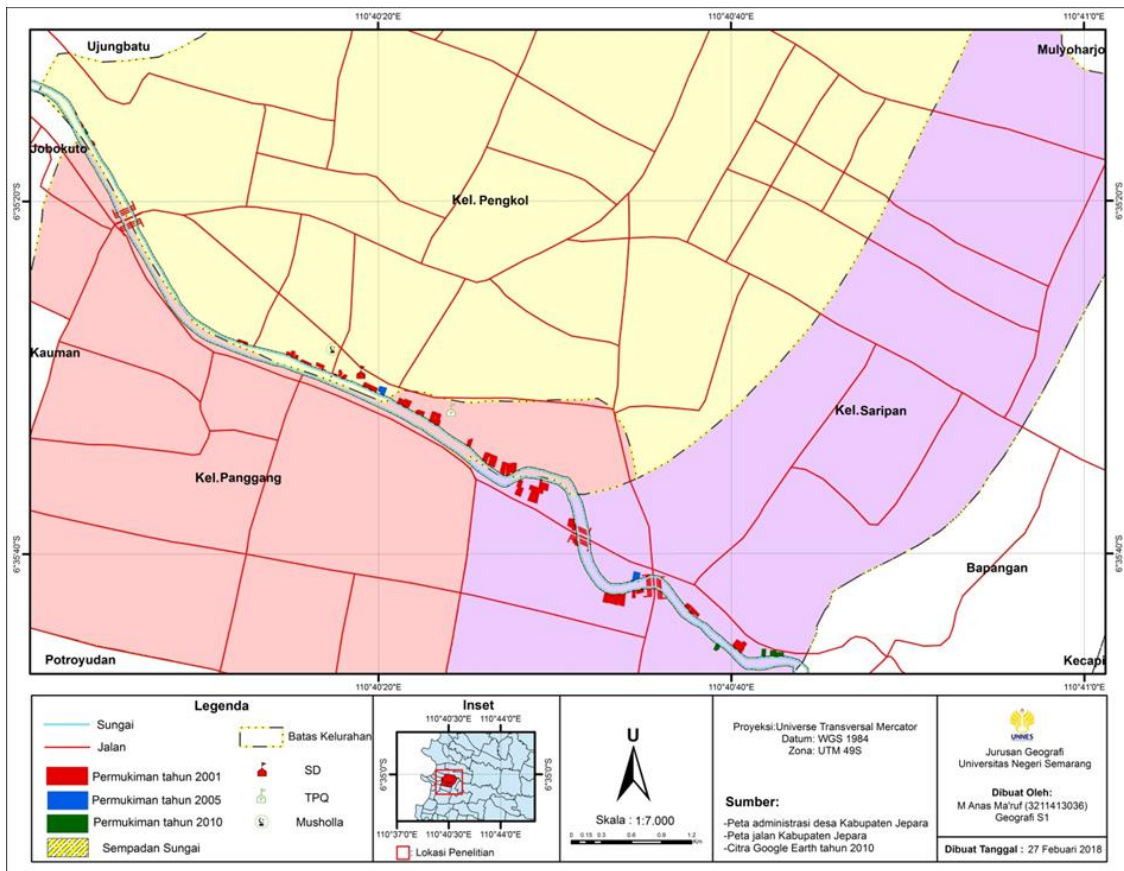
tahun 2006-2010 perkembangan jumlah permukiman di sempadan Sungai Wiso di Kelurahan Saripan, Kelurahan Panggang dan Kelurahan Pengkol mengalami penambahan permukiman sebesar 4 unit rumah, yaitu di tahun tahun 2006 ada penambahan hanya 1 rumah tepatnya di Kelurahan Pengkol, kemudian pada tahun 2007 terjadi penambahan rumah sebesar 2 unit rumah, kedua penambahan tersebut terjadi di Kelurahan Saripan, dan yang terakhir penambahan rumah terjadi pada tahun 2009 sebesar 1 unit rumah yang terjadi di Kelurahan Saripan dan total penambahan rumah antara tahun 2001-2010 sebesar 6 rumah. Grafik

penambahan unit rumah berdasarkan jumlah penambahannya, dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Besaran Penambahan Unit Rumah Tahun 2001-2010

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diketahui Kelurahan Saripan merupakan kelurahan yang paling sering terjadi penambahan permukiman liar (*squatter*) di sempadan Sungai Wiso antara tahun 2001-2010. Peta perkembangan permukiman di sempadan Sungai Wiso Kecamatan Jepara tahun 2001-2010 dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Peta Perkembangan Permukiman di Sempadan Sungai Wiso Kecamatan Jepara Tahun 2001-2010

Perkembangan lahan permukiman yang berada di sempadan Sungai Wiso juga mengalami peningkatan. Dari perhitungan pemetaan yang telah dilakukan, didapatkan luasan sempadan sungai yaitu sebesar 16.479 m², pada tahun 2001 dengan kondisi permukiman yang sudah mulai banyak di sempadan sungai, luas sempadan Sungai Wiso sebesar 15.950 m², kemudian pada tahun

2005 luas sempadan sungai mengalami penurunan luasan menjadi 15.332 m², dan pada tahun 2010 juga mengalami penurunan luasan menjadi 14.596 m². Penurunan luasan sempadan Sungai Wiso ini diakibatkan oleh laju pertumbuhan lahan permukiman yang mengambil lahan sempadan sungai. perkembangan lahan permukiman dan perubahan lahan sempadan sungai dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Perkembangan lahan permukiman dan perubahan lahan sempadan sungai

No.	Tahun	Luas Sempadan Sungai (m ²)	Luas Lahan Permukiman di Lahan Sempadan Sungai (m ²)
1.	2001	15.950	529
2.	2005	15.332	618
3.	2010	14.596	736

Sumber: Analisis data penelitian, 2017

Perkembangan secara vertikal dapat dilihat dari penambahan lantai bangunan. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebanyak 38 pemukim belum pernah menambah atau mengurangi luas bangunan tetapi sebanyak dari 38 pemukim tersebut 7 pemukim diantaranya pernah menambah lantai bangunan rumah mereka dan sebanyak 31 pemukim lainnya belum pernah merubah luas bangunan maupun menambah lantai bangunan. Kemudian sebanyak 4 pemukim pernah menambah luas bangunan tanpa menambah lantai bangunan, dan sebanyak 2 pemukim pernah mengurangi luas bangunan rumah dengan 1 pemukim pernah menambah lantai bangunan dan 1 pemukim lainnya belum pernah menambah lantai bangunan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan juga bahwa alasan pemukim pernah mengurangi luas lahan bangunan rumahnya karena supaya tidak lelah dalam membersihkan rumah, ini dikarenakan faktor usia yang sudah lanjut dan semakin berkurangnya juga kondisi fisik mereka. Berikut merupakan tabel perubahan luas lahan bangunan dan lantai bangunan.

Tabel 4. Banyaknya perubahan luas bangunan dan Penambahan Lantai Bangunan

No.	Perubahan Luas Bangunan	f	Penambahan Lantai bangunan	
			Pernah	Belum pernah
1.	Menambah Luas Bangunan	4	-	4
2.	Mengurangi Luas Bangunan	2	1	1
3.	Belum pernah memperluas bangunan	38	7	31
JUMLAH		44		44

Sumber: Analisis data penelitian 2010

SIMPULAN

Kondisi perekonomian pemukim di sempadan Sungai Wiso tidak semuanya berada dalam garis kemiskinan, berdasarkan penelitian diketahui kebanyakan dari pemukim sempadan Sungai Wiso justru memiliki kondisi ekonomi yang baik dilihat dari jumlah pendapatan rumah tangga perbulan.

Proses terbentuknya permukiman liar di sempadan Sungai Wiso termasuk dalam proses infiltrasi, dimana perkembangan permukiman ini berlangsung secara lambat dan atas inisiatif sendiri.

Penyebab pemukim menghuni di kawasan sempadan sempadan Sungai Wiso banyak dipengaruhi oleh faktor warisan, artinya rumah yang dihuni saat ini adalah warisan dari orang tua. Dapat ditelaah, permukiman liar (*squatter*) yang ada di sempadan Sungai Wiso ini sudah ada sejak lama. Adapula yang beralasan karena dekat

dengan area kota, dimana mudah dalam mencari pekerjaan dan daerah yang strategis untuk berwiraswasta.

Perkembangan permukiman liar (*squatter*) di sempadan Sungai Wiso dalam rentang waktu 2001-2010 terus mengalami peningkatan, baik peningkatan perkembangan secara horizontal maupun secara vertikal. Penambahan permukiman liar di sempadan Sungai Wiso dalam rentang waktu antara 2001-2010 banyak terjadi di Kelurahan Saripan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arleni, Ita. *Kajian Persebaran Permukiman Kumuh Liar (Squatter) Di Sepanjang Bantaran Bengawan Solo Kota Surakarta*. Tugas Akhir. 2009.
- Bintarto, R. 1977. *Geografi Desa-Kota*. Yogyakarta : Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Kecamatan Jepara dalam Angka*. Jepara: BPS Kabupaten Jepara
- Bisri Mustofa dan Inung Sektiyawan. 2010. *Kamus Lengkap Geografi*. Yogyakarta: Panji Pustaka
- Muta'ali, Luthfi. *Perkembangan Program Permukiman Kumuh Di Indonesia Dari Masa Ke Masa*. Yogyakarta: UGM
- Prastyo, Adit Agus. 2010. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan*. Semarang: UNDIP.
- Rachman, Hamzah F. *Kajian Pola Spasial Pertumbuhan Kawasan Perumahan Dan Permukiman Di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo*. 2010. *Jurnal Teknik PWK*. Semarang: UNDIP
- Sanjoto, Tjaturahono Budi. 2008. *Pengantar Interpretasi Citra Penginderaan Jauh*. Semarang: UNNES
- Yunus, Hadi Sabari. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yunus, Hadi Sabari. 2005. *Manajemen Kota Perspektif Spasial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.